

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN
PERUNDUNGAN PADA SISWA SMP PL DOMENICO SAVIO
SEMARANG**

Valentina Diyan Puspita
15010114120048

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
vadiyanp@yahoo.com

ABSTRAK

Perundungan didefinisikan sebagai perilaku menyakiti orang lain, berlangsung secara terus-menerus, dilakukan oleh pihak yang lebih kuat dengan tujuan menindas korbannya. Dukungan sosial teman sebaya merupakan bentuk bantuan, perhatian, serta kenyamanan yang didapatkan dari teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan pada siswa kelas VIII di SMP PL Domenico Savio Semarang. Populasi pada penelitian ini berjumlah 410 siswa kelas VIII dengan subjek penelitian sebanyak 200 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan 2 skala sebagai alat ukur, yaitu Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya (32 aitem valid dengan $\alpha=0,895$) dan Skala Perundungan (25 aitem valid dengan $\alpha=0,882$). Analisis Spearman Rho menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,282$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima, yaitu adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan. Semakin rendah penilaian individu terhadap dukungan sosial dari teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku perundungan dan sebaliknya.

Kata Kunci : dukungan sosial teman sebaya, perundungan, siswa kelas VIII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Fenomena kekerasan dalam institusi pendidikan atau biasa disebut dengan perilaku *bullying* semakin marak terdengar. Bentuk kekerasan yang terjadi tidak semata kekerasan fisik, melainkan juga psikologis. *Bullying*, untuk selanjutnya peneliti akan menggunakan kata perundungan, dalam KBBI online diartikan sebagai perilaku mengganggu, menyusahkan, atau mengusik seseorang secara terus-menerus (kbbi.web.id, 2017). Perundungan merupakan perilaku negatif dan manipulatif yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain atau suatu kelompok dan biasanya terjadi selama beberapa waktu (Sullivan, Cleary, & Sullivan, 2005). Senada dengan pendapat Rigby (dalam Lines, 2008) yang mendefinisikan perundungan sebagai suatu hasrat untuk menyakiti atau mencelakai orang lain, serta dilakukan secara berulang oleh individu ataupun kelompok yang lebih kuat dari korbannya. Para pelaku perundungan menyalahgunakan kekuatannya untuk menindas individu atau kelompok yang lebih lemah, karena tindakan tersebut akan menimbulkan kepuasan dan kesenangan tersendiri bagi pelaku.

Sullivan dkk (2005) membagi tindakan perundungan ke dalam beberapa jenis, yaitu perundungan fisik, seperti mencubit, menggigit, mencakar, memukul, dan serangan fisik lainnya. Ada pula perundungan nonfisik yang dapat dibagi lagi ke dalam

bentuk verbal dan nonverbal. Perundungan verbal meliputi pemaksaan, ancaman, intimidasi, pemberian julukan, dan penyebaran fitnah, sedangkan contoh dari perundungan non-verbal adalah tatapan sinis, ekspresi muka tidak bersahabat, pengucilan atau pengabaian, memanipulasi pertemanan, dan sebagainya. Selain itu, perusakan benda milik orang lain juga dapat disebut tindakan perundungan.

Perilaku perundungan memiliki tiga komponen utama. Sullivan dkk (2005) membagi komponen utama perundungan menjadi pelaku, korban, serta penonton. Pelaku adalah seseorang atau kelompok yang menggunakan kekuatannya untuk mengintimidasi individu atau kelompok lain.

Terdapat tiga tipe pelaku perundungan, yaitu; pelaku cerdas, pelaku yang ingin mencari perhatian, dan pelaku yang pernah menjadi korban. Pelaku cerdas melakukan intimidasi karena merasa kalah bersaing dengan korban. Pelaku biasanya terkenal di kalangan guru maupun lingkungan sekolah, mendapatkan nilai akademik yang baik, serta mudah bergaul. Oleh karena itu, kasus perundungan oleh pelaku cerdas cukup sulit diidentifikasi.

Berbeda dengan pelaku cerdas, tipe pelaku berikutnya mengintimidasi korban dengan tujuan mencari perhatian. Pelaku biasanya tidak mudah bergaul, sering gagal di sekolah, serta memiliki pandangan negatif terhadap dunia karena kerap mengalami penolakan dan kurang mendapat dukungan dari sekitarnya. Perundungan menjadi pelampiasan pelaku untuk menutupi harga diri serta kepercayaan dirinya yang rendah.

Tipe pelaku ketiga merupakan pelaku perundungan yang pernah juga menjadi korban. Ada masa dimana individu menjadi pelaku perundungan bagi junior atau pihak yang lebih lemah darinya, namun pelaku juga mengalami intimidasi dari senior atau pihak yang lebih kuat.

Komponen perundungan yang kedua adalah korban, yaitu seseorang atau kelompok yang menjadi target intimidasi pelaku, karena dianggap lemah dan tidak berdaya. Komponen selanjutnya adalah pengamat, dimana individu tidak langsung melakukan tindak perundungan, namun ada disitu saat perundungan terjadi.

Konsep perundungan dalam penelitian ini dibatasi oleh pernyataan Olweus (2005) yang mengemukakan bahwa seseorang dapat disebut sebagai korban perundungan jika individu tersebut mengalami tindakan negatif dari individu atau kelompok lain secara berulang-ulang atau dari waktu ke waktu. Yayasan SEJIWA (2008) mempertegas bahwa perundungan terjadi bila korban merasa terintimidasi, sehingga bila korban tidak merasa tersakiti atau terintimidasi maka perilaku tersebut tidak termasuk perundungan.

Salah satu lingkungan sosial yang menjadi tempat berinteraksi antara individu dengan orang lain adalah sekolah. Di sekolah, individu dapat mengasah intelektualitas, mendapatkan pengajaran mengenai kerjasama, pembentukan sikap yang baik, serta pembelajaran untuk menahan diri demi kepentingan sesama (Ahmadi, 2007). Menurut Siswati & Widayanti (2009), potensi dan keterampilan individu dapat berkembang jika lingkungan sekolah bersifat kondusif dan jauh dari kekerasan. Ketidakmampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan aman, membuat

siswa mengembangkan persepsi negatif terhadap iklim sekolahnya. Persepsi negatif siswa terhadap iklim sekolah, dapat menumbuhkan perilaku maladaptif, salah satunya adalah perundungan (Hanitis, Siswati, & Setyawan, 2015).

Pada tahun 2011 hingga 2014, Komisi Perlindungan Anak Indonesia, selanjutnya disebut KPAI, melaporkan bahwa terdapat 369 kasus pengaduan perundungan yang terjadi dalam ranah institusi pendidikan. Jumlah tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan pengaduan mengenai kasus diskriminasi dalam pendidikan, tawuran antar pelajar, serta pungutan liar (Republika, 2014).

Berdasarkan data KPAI, ditemukan fakta bahwa 87,6% siswa mengalami perundungan di sekolah. Dari total presentase tersebut, 42,1% tindakan kekerasan dilakukan oleh teman sekelas, 29,9% dilakukan oleh tenaga pendidik, dan 28,0% dilakukan oleh teman dari kelas lain. Hal tersebut didukung dengan pendapat Usman (2013), yang menyebutkan bahwa tipe kepribadian siswa, tingkat kepercayaan diri, jenis kelamin, iklim sekolah, serta peranan kelompok dapat menjadi faktor pemicu terjadinya perundungan.

Kasus perundungan biasanya dilakukan oleh siswa laki-laki, terutama yang menggunakan kekuatan fisik, karena laki-laki dianggap lebih kuat dari perempuan. Di sisi lain, kasus perundungan yang dilakukan oleh siswa perempuan cenderung lebih sulit untuk diketahui karena gangguan biasanya dilakukan secara *verbal*, seperti: pemfitnahan, penyebaran berita buruk, serta memanipulasi hubungan pertemanan (Olweus, 2005).

Beberapa sekolah menganggap perilaku perundungan sebagai suatu tradisi (Astuti, 2008). Hal ini terlihat jelas saat kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa) berlangsung. Di masa orientasi, para senior sering memberikan pembenaran akan sikap-sikapnya kepada junior dengan alasan untuk mendidik dan membekali juniornya agar dapat beradaptasi di lingkungan sekolah. Namun, seringkali senior menyalahgunakan kegiatan MOS sebagai aksi pelampiasan kekesalan dan balas dendam pada siswa yang lebih muda. Para senior merasa berhak untuk melakukan perundungan dengan alasan MOS karena pernah mendapat perlakuan serupa dari seniornya terdahulu, sehingga terjadilah lingkaran setan antara senior dengan junior yang akan melanjutkan perundungan secara turun-temurun atas dasar pembalasan dendam (Yayasan SEJIWA, 2008). Pendapat sebelumnya diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman (2013), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku perundungan banyak dilakukan oleh senior kepada junior dengan motif pembalasan dendam. Ketika masih menjadi junior, pelaku juga diberikan perlakuan yang sama oleh kakak tingkatnya, sehingga saat resmi menjadi senior, pelaku memperlakukan adik tingkatnya yang baru sesuai ajaran dari seniornya terdahulu.

Tradisi senioritas dalam institusi pendidikan masih sering terjadi. Senior, sebagai siswa yang lebih tua, merasa paling berkuasa dan memiliki wewenang untuk memperlakukan junior sesuai keinginannya. Penyalahgunaan otoritas secara tidak bertanggungjawab oleh senior itulah yang akan memunculkan perilaku perundungan. Seperti pada tahun 2016 lalu, terdapat kasus perundungan di SMAN 3 Setiabudi Jakarta. Oknum dalam aksi ini adalah siswi kelas XII yang mengintimidasi junior kelas

XI dan X. Meskipun tidak sampai melakukan kekerasan, namun dalam kasus ini senior memaki-maki juniornya dengan kata-kata yang tidak pantas. Kepala junior juga disiram air dan dituangi abu rokok. Selain itu, salah satu junior dipaksa menggunakan *bra* di luar seragam sambil menghisap rokok oleh pelaku (Suara.com, 2016).

Pada tahun 2017, kasus perundungan juga terjadi di Thamrin City, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Perundungan antara siswi kelas VII SMP ini bermula saat korban terlibat percekocokan dengan pelaku. Keesokan harinya, pelaku menghadang korban di dekat sekolah, dan menyuruh korban untuk datang ke Thamrin City. Ketika korban tiba di Thamrin City, pelaku, yang telah datang bersama teman-teman kelompoknya mulai memojokkan korban. Salah seorang teman pelaku menjambak rambut korban hingga korban terjatuh dan tidak bisa melawan, sedangkan siswi lainnya memukul-mukul kepala korban. Siswi yang lain menonton kejadian tersebut dan merekamnya, sehingga video berdurasi 50 detik itu sempat viral di media sosial. Setelah kejadian tersebut, korban melaporkan pelaku ke polisi (Purba, 2017).

Tidak hanya terjadi pada pelajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) ataupun siswa Sekolah Menengah Atas, kasus kekerasan di tingkat Sekolah Dasar (SD) juga beberapa kali ditemukan. Salah satunya adalah beredarnya video tindak kekerasan pada siswa SD yang terjadi di Kabupaten Bukittinggi tahun 2014. Pada video tersebut, beberapa murid laki-laki terlihat memukuli seorang siswi di pojokan kelas. Tidak hanya memukul, pelaku tersebut juga berkali-kali menendang korban dengan menampilkan wajah puas dan bangga. Tampak pula teman-teman yang lain hanya

melihat, tanpa berani menolong ataupun meleraikan, meskipun korban terlihat menangis kesakitan (kpai.go.id, 2014).

Berdasarkan penelitian oleh Yayasan SEJIWA (dalam Sari & Agung, 2015), diperoleh data bahwa persentase pelajar SMA yang pernah terlibat dalam perilaku perundungan adalah sebesar 67,9% berbeda tipis dengan persentase keterlibatan perundungan pada pelajar SMP yang memperoleh angka 66,1%. Di Kota Semarang, sebagian besar siswa pada semua tingkat pendidikan pernah mendapat gangguan dari teman. Pada tingkat SD, persentase perilaku siswa yang menyakiti teman sebesar 52%, pada tingkat SMP sebesar 45%, sedangkan pada tingkat Perguruan Tinggi sebesar 36%. Persentase perundungan yang paling tinggi berada pada tingkat SMA, yaitu mencapai 67% (Kustanti, 2015).

Harris (2009) dan Astuti (2008) memaparkan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya perundungan. Peraturan sekolah yang tidak konsisten, serta pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan perundungan, akan memberikan penguatan kepada pelaku perundungan untuk terus mengintimidasi korbannya. Berbeda dengan kondisi di atas, SMP PL Domenico Savio Semarang menerapkan pola kedisiplinan yang baik bagi seluruh siswanya, seperti tata tertib yang jelas dan sistem poin bagi siswa yang melanggar aturan. Hal ini didukung oleh penelitian Apsari (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara disiplin sekolah dengan perundungan. Pola kedisiplinan yang diterapkan sekolah dapat mengatur siswa-siswi agar tidak bersikap semaunya sendiri, sehingga perilaku perundungan dapat dihindari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Maret 2018 terhadap beberapa siswa kelas VIII dan guru BK di SMP PL Domenico Savio Semarang, diketahui bahwa pihak BK pernah menangani permasalahan berupa perilaku perundungan pada siswa. Perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah cenderung berbentuk verbal, seperti mengejek dengan nama orangtua, menyindir, mengumpat, mencemooh, dan menyebarkan gosip, sedangkan perundungan fisik yang sampai membutuhkan penanganan khusus dari pihak BK jarang dilakukan oleh siswa SMP PL Domenico Savio.

Karatas dan Ozturk (2011) menyatakan bahwa perilaku perundungan akan menimbulkan efek buruk bagi para korbannya. Efek buruk tersebut dapat berupa gangguan fisik, seperti gangguan tidur, pusing, tidak nafsu makan, dan sebagainya. Korban perundungan juga berpotensi menumbuhkan emosi negatif dalam dirinya, seperti kecemasan, gelisah, depresi, merasa rendah diri, tidak kompeten, menarik diri dari lingkungan sosial, serta pencapaian prestasi akademik yang kurang baik, bahkan sampai bunuh diri. Dampak yang lebih luas, korban perundungan dapat pula menjadi pelaku perundungan di waktu yang akan datang. Thomas dkk (2016) menyatakan bahwa perilaku perundungan, baik verbal maupun fisik dapat memengaruhi kondisi psikologis dan mengurangi tingkat kesejahteraan emosional para korbannya, meskipun perilaku tersebut hanya beberapa kali diterima oleh korban.

Duane Alexander (dalam Yayasan Sejiwa, 2008) menjelaskan bahwa perundungan merupakan kasus yang perlu mendapat perhatian secara lebih mendalam. Menurutnya, tidak hanya korban yang beresiko mengalami permasalahan psikologis, pelaku perundungan juga harus mendapat penanganan agar kedepannya tidak terlibat dalam kasus kriminal yang lebih parah lagi. Selama ini, penanganan perundungan masih sering berfokus kepada korban, karena korban perundungan dianggap sebagai pihak yang paling dirugikan. Padahal tidak hanya korban, pelaku perundungan juga perlu mendapatkan perhatian dan penanganan bagi permasalahan psikologis yang dialaminya. Seals & Young dan Rigby (dalam Holt, 2007) memaparkan bahwa pelaku perundungan juga mengalami stress psikologis, termasuk rendahnya harga diri, depresi, dan keinginan untuk bunuh diri.

Trzesniewski dkk (2006) menyatakan bahwa remaja dengan harga diri rendah beresiko mengalami berbagai permasalahan fisik maupun psikologis di usia dewasa, seperti gangguan depresi mayor, gangguan kecemasan, kecanduan tembakau (rokok), kardiorespirasi yang buruk, serta gangguan fisik lainnya. Selain itu, remaja yang memiliki harga diri rendah beresiko lebih besar terlibat dengan masalah hukum dibandingkan dengan remaja yang memiliki harga diri tinggi.

Harga diri dapat tumbuh seiring dengan dukungan sosial yang diterima oleh individu. Dukungan sosial menurut Davidson dan Demaray (dalam Eskisu, 2014) merupakan suatu perasaan dan pengetahuan bahwa seseorang dihormati, dimiliki, dan diperhatikan oleh kelompok sosialnya. Hampir sama dengan pendapat dari Sarafino dan Smith (2012) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan rasa

penghargaan, kesenangan, bantuan, serta perhatian yang dirasakan oleh suatu kelompok atau orang lain. Sarafino mendeskripsikan aspek-aspek dukungan sosial yang terdiri dari; dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, serta dukungan jaringan sosial.

Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar, namun di masa remaja, rekan sebaya berperan penting karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya. Harry Stack Sullivan (dalam Santrock, 2012), berpendapat bahwa kebutuhan intimasi meningkat di masa remaja awal, sehingga remaja terdorong untuk menjalin relasi dengan kawan sebayanya. Remaja dapat menceritakan berbagai hal yang sedang dirasakan secara lebih terbuka kepada teman-temannya dibandingkan dengan orangtuanya karena teman sebaya dapat memenuhi kebutuhan intimasi, kebersamaan, serta ketenangan hati pada remaja. Selain itu, teman sebaya juga dapat membantu remaja dalam menemukan jati dirinya sehingga remaja dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar. Hal ini didukung dengan pendapat O'Brien (dalam Putri, Nauli, & Novayelinda, 2015) yang mengemukakan bahwa rekan sebaya merupakan sumber dukungan yang utama di masa remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Putri dkk (2015), siswa yang memperoleh dukungan sosial negatif dari teman sebaya cenderung memiliki perilaku agresi yang tinggi. Rodkin et al (dalam Usman, 2013) menyatakan bahwa siswa yang kurang mendapatkan dukungan positif dari teman sebayanya akan merasa tidak dibutuhkan dan ditolak oleh lingkungannya. Hal tersebut menjadikan siswa merasa

tidak berharga dan cenderung menumbuhkan perilaku agresi dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan diri, sedangkan individu yang mendapatkan dukungan dari orang sekitarnya akan merasa lebih berharga sehingga kepercayaan dirinya semakin tumbuh. Individu yang percaya diri mampu mengontrol dirinya dengan baik serta menjauhi tindak perundungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eskisu (2014) menunjukkan bahwa siswa yang terindikasi melakukan tindak perundungan, cenderung mengalami disfungsi keluarga dan kurang mendapatkan dukungan sosial dari sekitarnya. Sebaliknya, siswa yang mendapatkan dukungan sosial dapat lebih percaya diri dan cenderung menghindari perilaku perundungan. Semakin sering anak mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya, semakin rendah kemungkinan siswa tersebut terlibat dalam tindakan perundungan. Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk mendapatkan dukungan sosial yang baik dari teman sebayanya, supaya siswa dapat menjalani hidup dengan percaya diri sehingga tidak akan melakukan tindak perundungan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan pada siswa SMP PL Domenico Savio Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan pada pelajar di SMP PL Domenico Savio Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan pada siswa SMP PL Domenico Savio Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi, khususnya pada ilmu psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa dan Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan tema serupa.